

BAB II

MISTISISME DALAM SUATU AGAMA

A. Agama Dan Mistisisme

Kehidupan manusia yang terbentang sepanjang sejarah selalu dibayang-bayangi oleh apa yang disebut dengan agama. Bahkan dalam kehidupan sekarang pun dengan kemajuan teknologi supramodern, manusia tidak luput dari agama. Agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia, karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam hidup manusia. Hampir semua masyarakat mempunyai agama. Bahkan menurut salah satu tokoh Sosiolog agama mengatakan, bahwa tidak ada bangsa bagaimanapun primitifnya yang tidak memiliki agama dan magi.¹

Agama memberi makna pada kehidupan individu dan kelompok, juga memberikan kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spiritual. Yang mana menjadi keinginan bagi setiap orang yang beragama.

Agama dan kehidupan beragama demikian kompleks. Untuk memahami fenomena kehidupan beragama, diperlukan pengetahuan tentang aspek apa saja yang dimiliki oleh agama. Dalam memahami agama, ada yang mengatakan adanya unsur keyakinan, unsur hukum dan

¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 119.

moral, dan unsur penghayatan ruhaniah (misticisme). Ada pula yang memandang ketiga hal tersebut sebagai aspek-aspek ajaran agama yang merupakan suatu kesatuan. Aspek keyakinan tampil dalam kepercayaan kepada yang gaib, dalam upacara ritual, dalam benda-benda yang dipercayai benda sakral dan dalam penghayatan ruhaniah.

Mengenai apa saja aspek-aspek yang ada dalam agama masih terdapat perbedaan di antara para ahli. Ada yang mengatakan bahwa agama hanya punya aspek kepercayaan kepada yang gaib (metafisik) dan ritual. Ada yang berpendapat bahwa yang penting diperhatikan dalam kehidupan beragama adalah simbol dan tata perilaku. Menurut Koentjaraningrat menyebut aspek kehidupan beragama dengan komponen religi. Menurutnya ada lima komponen religi, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, dan umat beragama.²

Sedangkan menurut para tokoh lain seperti Leight, Keller dan Calhoun, agama terdiri beberapa unsur, yaitu:

1. Kepercayaan agama, yakni suatu prinsip yang dianggap benar tanpa ada keraguan lagi.
2. Simbol agama, yakni identitas agama yang dianut oleh umatnya.
3. Praktik keagamaan, yakni hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan-nya, dan hubungan horizontal atau hubungan antar umat beragama sesuai dengan ajaran agama.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), 376-379.

4. Pengalaman keagamaan, yakni berbagai bentuk pengalaman keagamaan yang dialami oleh penganut-penganut secara pribadi.
5. Umat beragama, yakni penganut masing-masing agama.³

Dalam hal ini mistisisme masuk dalam salah satu unsur atau aspek yang ada dalam setiap agama. Meski tidak secara tertulis dalam kata mistisisme, akan tetapi mistisisme bisa berbentuk pengalaman keagamaan menurut tokoh-tokoh dari Barat, atau emosi keagamaan menurut Kontjaraningrat. Emosi keagamaan ini dirasakan oleh setiap penganut agama tertentu, meskipun getaran emosi itu tidak berlangsung lama, dan kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itu yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang bersifat agama, yang mana emosi keagamaan ini berhubungan dengan kerohanian atau hal yang lebih mengedepankan segi batiniah.

Aspek ruhaniah (emosi keagamaan atau pengalaman keagamaan) ini biasa disebut dengan *mysticism* dalam bahasa Inggris. Istilah mistisisme berasal dari agama-agama misteri Yunani, dalam bahasa Yunani yaitu *mysterion* yang berarti orang yang mencari rahasia-rahasia kenyataan, dan para calon pemeluknya diberi nama "*mystes*". Dan istilah mistisisme digunakan pertama kali oleh Dionisius Areopagita, yang mengacu sebagai metode untuk mendekati Realitas Mutlak yang sama sekali transenden.⁴

³ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, <http://id.wikipedia.org/wiki/Agama>, diakses pada tanggal 11 April 2013.

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 653.

Mistik juga bisa diartikan sebagai cinta mutlak sebab kekuatan yang memisahkan kekuatan mistik dari sekedar tapa brata (*ascetisism*) adalah cinta. Cinta membuat si pencari mampu menyanggah, bahkan menikmati segala sakit dan penderitaan yang dianugerahkan kepadanya untuk mengujinya dan memurnikan jiwanya. Cinta itu dapat mengeluarkan jiwa si ahli mistik ke hadapan ilahi, yakni memisahkan dari yang tercipta dalam waktu.

Mistik sebagai suatu pengalaman (*mystical experience*) diartikan dengan suatu yang dipercaya bisa mengungkapkan beberapa aspek yang tidak dapat diperoleh atau ditemukan dalam pengalaman indrawi atau pengalaman biasa. Pengalaman ini secara tipikal dikarakteristikan sebagai pengaruh emosional yang terdalam bagi orang yang mengalaminya, transendensinya, kefana'annya, ketidakterlukisannya, yang kadang-kadang tidak dapat disatukan dengan tradisi agama.

Mistik telah disebut sebagai " arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama". Dalam artinya yang paling luas, mistik bisa didefinisikan sebagai kesadaran terhadap Kenyataan Tunggal yang mungkin disebut Kearifan, Cinta, Cahaya, atau Nihil.⁵ Namun, definisi-definisi semacam itu hanya sekedar petunjuk saja. Sebab, kenyataan yang menjadi tujuan mistik, dan yang tak terlukiskan, memang tidak bisa dipahami dan dijelaskan dengan cara persepsi apa pun, baik filsafat maupun penalaran tidak bisa mengungkapkannya

⁵ Anniemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono et. al. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 2.

Mistik lebih ke arah praktek dibanding dengan hal-hal teoritik, karenanya ada beberapa pengertian dasar mistik menurut Supadjar, yaitu: (1) mistisisme adalah persoalan praktek, (2) secara keseluruhan mistisisme adalah aktivitas spiritual, (3) jalan dan metode mistisisme adalah cinta, (4) mistisisme menghasilkan pengalaman psikologis yang nyata.⁶

Hornby mengatakan bahwa *mysticism* adalah kepercayaan atau pengalaman tentang kemistikan. Kemistikan bermakna tersembunyi, kekuatan spiritual yang menimbulkan sifat kagum dan hormat. Suyono mengungkap bahwa mistik adalah subsistem yang ada ada dalam hampir semua agama, dan sistem religi yang ditujukan untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan dengan realitas tertinggi.⁷

Mistik merupakan ajaran-ajaran bahwa pengetahuan mengenai kepercayaan yang benar dan nyata tentang Tuhan dapat dicapai melalui dzikir, semedi, meditasi atau pandangan spiritual yang lepas sama sekali dari minat dan juga indra-indra lain.⁸ Intisari mistisisme dalam agama maupun aliran kepercayaan adalah kesadaran akan adanya komunikasi maupun penghayatan terhadap Tuhan, Realitas Tertinggi, atau dewa-dewa itulah yang mendorong para mistikus berusaha untuk bisa berhubungan dengan Tuhan melalui pengalaman spiritual.

B. Karakteristik Mistisisme

Berbicara mistisisme tidak akan lengkap tanpa karakter atau watak dari mistisisme sendiri. Terdapat perbedaan pendapat mengenai

⁶ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen* (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2006), 12.

⁷ Agus, *Agama Dalam..*, 106.

⁸ M. Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), 24.

karakteristik mistik. Sebagian peneliti telah berusaha mendefinisikan karakteristik umum yang sama di antara berbagai kecenderungan mistisisme. Para ahli cenderung menerima hasil penelitian William James yang dimuat dalam bukunya, *The Variety of Religious Experience*, di mana karakteristik mistisisme sebagai berikut:

1. *Ineffability*, sulit diungkapkan. Karena pengalaman mistik menyangkut rasa dan menekankan *privat quality*, yang berarti subjektivitas dari pengalaman mistik itu sendiri.
2. *Incommunicable*, sulit dikomunikasikan. Ini berarti bahwa bahasa manusia atau kata-kata yang ada tidak mencukupi untuk dapat melukiskan pengalaman spiritual para mistikus. Selain bahasa cukup sulit untuk dimengerti, mereka menggunakan makan-makan simbolis dalam pengungkapannya.
3. *Neotic*, yang berarti tidak mengacu pada teori tertentu yang dapat menjadi patokan ilmiah.
4. *Passivity*, suatu pengalaman mistik terjadi bukan karena keinginan sang mistikus akan tetapi atas anugerah kekuatan Yang Maha Agung. Dalam hal ini, seorang mistikus tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol atau mengarahkan pengalaman spiritual yang terjadi, kecuali hanya bisa menerima.
5. *Trancieny*, pengalaman mistik bersifat sementara dan berlalu sangat cepat. Namun, pengalaman tersebut biasanya menimbulkan kesan yang mendalam dan kuat dalam benak dan hati yang mengalaminya.

6. *Integration with the higher Reality*, pengalaman mistik menguatkan adanya adanya kemanunggalan atau kebersatuan dengan realitas transenden atau Yang Maha Agung: apakah itu Yahweh (tradisi Yahudi), Lord dan God (Kristen), Allah (Islam), Brahman, maupun Sunyata dan Tao (Agama-Agama Timur). Karakter atau sifat dasar terjadinya pengalaman mistik seperti itu menunjukkan betapa besar keterkaitan antara mistisisme dan agama.⁹

Menurut Abulwafa Attaftazani, pimpinan himpunan Tarikat Sufi Mesir, dalam bukunya *Al-Tasawuf Al-Islami*, menyebutkan lima karakteristik dan tujuan mistisisme:

1. melalui latihan dan disiplin yang bertujuan untuk menyucikan Adanya peningkatan nilai moral, karena setiap mazdab dalam dunia mistisisme memiliki nilai-nilai moral tertentu yang diupayakan pencapaiannya jiwa.
2. Terjadinya anihilasi, kefanaan, atau meleburnya jiwa ke dalam zat atau sifat Tuhan, yang menjadikan dirinya manunggal atau bersatu dengan Yang Maha Agung.
3. Pencapaian pengetahuan hakiki melalui intuisi yang dianugerahkan Yang Maha Kuasa kepada seseorang yang memiliki hati bersih dan reseptif terhadap kebenaran.

⁹ Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 206-207.

4. Pencapaian rasa tenang dan kedamaian dalam diri seorang mistikus, sebagai hasil penaklukan terhadap potensi kejahatan dalam diri manusia.
5. Penggunaan bahasa simbolis-alegoris sebagai akibat sulitnya menemukan perkataan atau peristilahan yang tepat untuk mengkomunikasikan suatu pengalaman spiritual.¹⁰

Dengan mempelajari karakteristik yang dikemukakan oleh William James dan Taftazani, para ahli sepakat bahwa mistisisme merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari agama. Khusus bagi pembawa agama-agama besar dunia, yang secara historis telah mengubah tatanan masyarakat baik pada masanya maupun masa-masa selanjutnya, kesemuanya dimulai dari suatu pengalaman mistik yang hebat.

Jika ditelusuri, maka pada saat Nabi Muhammad saw berada di gua Hira untuk menerima wahyu, pada saat itulah beliau mengalami pengalaman spiritual. Dan dalam perjalanan perkembangan selanjutnya, apa yang dialami Nabi menjadi tanda awal pengalaman mistik, hanya saja tidak ada sebutan khusus pada apa yang dialami oleh Nabi. Tapi seiring berjalannya waktu, banyak kalangan sufi-sufi mengalami pengalaman mistik yang sulit untuk dikatakan dengan kata-kata dan sulit diterima oleh sufi yang lain.

Dari karakteristik mistisisme, maka mistik lebih bersifat subjektif bagi mistikus yang berhubungan dengan rasa pada saat merasakan

¹⁰ Ibid., 207-208.

pengalaman rohani. Dan sampai kapanpun apa yang dirasakan dan dialami tidak bisa diungkapkan oleh kata-kata, perkataan tidak cukup untuk mengungkapkannya. Bahkan kondisi mistik tidak berlangsung lama dan sebentar, tetapi akan menimbulkan kesan yang mendalam. Meski begitu, peningkatan moral menjadi semakin tinggi sebagai akibat dari latihan-latihan yang dijalani dalam penyucian jiwa yang selanjutnya menimbulkan perasaan tenang dan damai.

Sedangkan dalam agama Buddha, pengalaman mistik yang dialami oleh Buddha Gautama yang diawali dari peristiwa yang membuat ia tidak dapat melupakan peristiwa yang ia lihat. Pada masa itu agama Hindu menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat India, maka secara tidak langsung Buddha Gautama melakukan sebuah gebrakan atau pembaharuan terhadap ajaran-ajaran Hindu. Jika pengalaman mistik dalam Hindu bertujuan untuk menyatu dengan Brahma, maka pengalaman mistik dalam Buddha bertujuan untuk menghapuskan segala penderitaan dan dapat mengalami Nibbana yang pada akhirnya terbebas dari lingkaran roda kehidupan.

Untuk mengetahui semua jenis mistisisme perlu dikatakan bahwa pengalaman mistik merupakan pengamatan langsung atas sesuatu yang kekal, entah dipahami dalam pengertian-pengertian yang bersifat pribadi atau hanya sekedar keadaan dari kesadaran. Hal itu adalah pengalaman yang suprarasional, metaempiris, intuitif dan unitif terhadap "sesuatu" yang tak ber-ruang, tak berwaktu, tak bisa mati, dan kekal; entah "sesuatu

itu dianggap sebagai Tuhan yang pribadi, atau Yang Mutlak yang adi-pribadi, atau sekedar keadaan kesadaran tertentu saja. Inilah perwujudan dari "ke-satu-an" dengan atau dalam atau dari sesuatu yang mengatasi jati diri yang empiris, entah "ke-satu-an" ini dialami sebagai identitas total atau persekutuan yang mesra.¹¹

Petunjuk umum dalam berbagai pengalaman mistik adalah hilangnya rasa kepribadian atau kesadaran ego dalam suatu keseluruhan yang lebih besar. Seorang mistikus akan merasakan dirinya dipindahkan mengatasi dimensi ruang dan waktu ke suatu "ke-kini-an" yang abadi, yang mana kematian tidak akan dipersoalkan, dan keadaan kodrati manusia tampak menjadi sesuatu yang tidak akan binasa. Dari itu dapat dibedakan jenis pengalaman mistik menjadi tiga kategori, yaitu ekstasis, enstatis, dan teistis.

1. Pada jenis pengalaman ekstatis, jiwa merasakan dirinya disatukan dengan kehidupan segala sesuatu yang tidak terjamah oleh maut. Dalam pengalaman ini, batas antara si "aku" dan "yang bukan aku", subjek yang mengalami dan dunia objektif lenyap, dan segala sesuatu yang tampak sebagai yang satu dan yang satu sebagai semua. Inti pengalaman ini bahwa individualitas sendiri tampaknya telah larut dan mengabur, yang pada akhirnya menimbulkan perasaan kegembiraan dan kedamaian. Pengalaman ini bisa dimiliki oleh orang-orang dari

¹¹Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 287.

semua agama dan bahkan mereka yang tidak memiliki agama sama sekali. Oleh karena itu, sering pula disebut mistisisme alam.

2. Pengalaman yang kedua adalah enstatis, yaitu terserapnya jiwa ke dalam kedalaman hakikatnya sendiri, dari mana semua yang fenomenal, bersifat sementara, yang merkondisikan melenyap, dan jiwa itu melihat dirinya sebagai sesuatu yang satu utuh mengatasi segala dualitas kehidupan duniawi. Inilah pengalaman mengenai kesatuan mutlak atau hakikat rohani yang paling mendasar dalam lubuk keberadaannya. Apabila kesatuan mutlak dari jati diri rohani ini dialami, bisa terjadi suatu jenis pengalaman monistik (nondualis).
3. Yang ketiga adalah pengalaman teistik (cinta-akan-Tuhan), yaitu jenis pengalaman ini lewat cinta yang intensif akan Tuhan, para mistikus mengalami persekutuan mistik dengan-Nya. Di sini terlihat bahwa rahmat adikodrati dari Tuhan berkarya karena jenis pengalaman ini tidak bisa diusahakan oleh kekuatan manusia sendiri. Betapapun besar usahanya dalam menggunakan segala sarana dan teknik, maka tidak akan bisa mencapai pada pengalaman jenis ini.¹²

Jika dilihat dari ketiga pengalaman di atas, maka agama Buddha masuk dalam kategori pada pengalaman yang pertama, sedangkan Islam bisa masuk dalam kategori yang kedua maupun ketiga. Bentuk pengalaman mistik dalam Islam pada kategori kedua ini berbentuk konsep yang dipopulerkan oleh seorang sufi yang terkenal yaitu Abu Yazid al-

¹² Ibid., 288.

Bustami dengan konsep *ittihad*,¹³ bahwa seorang hamba bisa menyatu dengan Tuhan. Hal ini karena, manusia sebagai hamba Tuhan merupakan pancaran dari Tuhan, hal ini cenderung kepada *pantheisme*¹⁴.

Sedangkan pada kategori ketiga, ini salah satunya bisa berupa mistik cinta ala Rabiah al-Adawiyah yaitu melalui konsep *mahabbah*. Karena cintanya yang mendalam kepada Allah, maka ia tidak menikah. Rabiah takut jika dia mencintai makhluk ciptaan Allah yaitu manusia, maka cintanya kepada Allah akan terbagi dan tidak utuh lagi. Konsep mahabbah yang dicetuskan oleh Rabiah bukanlah cinta seperti pada umumnya, akan tetapi cinta tersebut lebih menitikberatkan pada menjalankan perintah Allah dengan sebaik-baiknya dan tidak melupakannya.

C. Pengalaman Spiritual Manusia

Agama tampaknya memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Peningkaran manusia terhadap agama agaknya dikarenakan adanya faktor-faktor tertentu, baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Namun, untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan tampaknya sulit

¹³ Bahwa tingkatan tasawuf seorang sufi merasa dirinya telah bersatu dengan Tuhan. Ittihad merupakan suatu tungkatan di mana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu. Kemudian salah satu dari mereka dapat men anggii yang satu lagi dengan perkataa: Hai aku. Lihat A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 269.

¹⁴ Paham yang berpendapat bahwa seluruhnya adalah Tuhan. Benda-benda yang dapat ditangkap dengan pancaindra adalah bagian dari Tuhan (paham serba Tuhan). Lihat Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: RajaGrafindi Persada, 2007), 94.

untuk dilakukan. Karena ternyata manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorong untuk kepada zat yang gaib.¹⁵

Pada dasarnya manusia adalah *homo religiosus*, yaitu manusia yang mempercayai dan menyadari adanya kekuatan gaib yang memiliki kemampuan lebih hebat dari pada kemampuan manusia, sehingga menjadikan manusia berkepercayaan atau beragama. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk yang tidak bisa dipisahkan dari agama. Sisi kerohanian inilah yang selalu memerlukan kebutuhan yang lebih dari sekedar kebutuhan materi yang bisa membuat ketenangan dan ketentraman batiniah.

Dengan mempergunakan sisi spiritual, manusia bisa mengetahui kekuatan besar yang menguasai alam dan dengan sendirinya bisa mengenal Tuhan. Hakikat spiritual manusia memberkahinya dengan harkat yang unik dan keberadaannya sebagai pribadi yang tidak dapat diganggu gugat. Keunikannya tampak khususnya imoralitas pribadinya yang memberikan dia daya di tengah-tengah dunia yang bersifat sementara ini, untuk berjuang menggapai tujuan pribadinya yang bersifat transenden, yakni menjadi milik Tuhan.¹⁶

Keunggulan manusia atas makhluk-makhluk lain sebenarnya bukan hanya terletak pada keunggulan fisiknya saja, melainkan juga pada segi spiritualnya. Daya spiritual manusia itu menggejala pada kemampuan berabstraksi (melepaskan atau memisahkan) kesadaran diri, kebebasan,

¹⁵ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 131-132.

¹⁶ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, 568.

hati nurani, dan sifat transenden, yaitu keterbukaannya terhadap hal-hal mengatasi diri dan berada di luar dirinya.¹⁷ Transenden berarti mengatasi atau melampaui, hal baru yang belum ada dalam tahap hidup sebelumnya, hal yang sedemikian baru atau tinggi sehingga ada di luar segala hal yang pernah dijumpai dalam hidup sampai saat ini.¹⁸

Perasaan religius merupakan suatu set keadaan batin manusia beragama sebagai konsekuensinya dari keberagamaannya itu. Menurut Emile Durkheim, perasaan religius tersebut merupakan inti keberagamaan yang muncul dari emosi keagamaan. Pengalaman dan perasaan religius seseorang akan muncul ketika ia berdo'a atau melaksanakan ibadah.¹⁹ Dan perasaan religius yang memunculkan pengalaman spiritual secara tidak langsung merupakan efek dari ketaatan terhadap agama yang diyakini oleh pemeluknya.

Jika dilihat dengan seksama, pengalaman keagamaan berbeda dengan pengalaman-pengalaman yang ada pada umumnya. Itu karena pengalaman keagamaan mempunyai beberapa hal yang tidak dimiliki oleh pengalaman pada umumnya, yaitu:

1. Bahwa pengalaman keagamaan merupakan suatu tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai Realitas Mutlak. Yang mana Realitas Mutlak adalah yang menimbulkan kesan dalam diri manusia sesuatu yang berada diatas segala yang bersifat terbatas.

¹⁷ Agus. M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 16-17.

¹⁸ *Ibid.*, 24.

¹⁹ Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 72.

2. Pengalaman keagamaan harus dipandang sebagai suatu tanggapan yang menyeluruh dari makhluk utuh terhadap Realitas Mutlak. Ini berarti bahwa pribadi yang utuhlah yang terlibat, yang mencakup akal, pikiran, dan kehendak hati dan ketiga hal tersebut tidak bisa dipisahkan atau salah satu saja yang terlibat.
3. Pengalaman keagamaan itu menimbulkan kesan yang mendalam dan sangat kuat yang dirasakan oleh seseorang.
4. Pengalaman keagamaan diungkapkan dalam bentuk perbuatan. Bentuk dari pengalaman tersebut bisa dengan melakukan puji-pujian atau pada saat perenungan (*kontemplatif*), atau bisa dilakukan dengan hal lain.²⁰

Dengan begitu yang menjadi ciri dari pengalaman spiritual yang dialami oleh manusia adalah kecenderungan terhadap sisi batiniahnya atau kerohaniannya. Apa yang tidak bisa dilihat oleh mata sebagai indra penglihatan, ternyata bisa dilihat oleh mata batin manusia. Itu karena latihan kerohanian yang terus menerus diasah dan dilakukan membuat mata batin menjadi tajam dan peka.

Rohani ini harus bersih dari segala sifat jahat dan kotor yang ada dalam hati, dan menjauhi gemerlapnya kehidupan dunia. Karena sisi rohaninya bersih dari sifat-sifat kotor, maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada tingkah laku seorang mistikus. Tindakan atau tingkah laku yang pada awalnya biasa-biasa saja, maka setelah mengalami

²⁰ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama* (t.tp.: Rajawali Press, 1870), 45-52.

pengalaman spiritual perubahan tingkah laku pun juga dapat dirasakan oleh individu sendiri dan bisa diamati oleh orang yang melihat.

Tindakan keagamaan yang pada awalnya biasa saja lalu terjadi peningkatan yang lebih baik bisa ditimbulkan daripada adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan menjalankan perintah sesuai ajaran. Seseorang yang memiliki tingkat keimanan yang tinggi dan mantap kepada Tuhan, maka perubahan-perubahan dan keadaan psikis yang muncul sebagai efek dari keimanan individu tidak akan keluar dari batas yang sudah ditentukan. Sehingga perubahan-perubahan dalam kelakuan religiusnya senantiasa mengarah pada peningkatan bobot dan kualitas yang lebih tinggi.²¹

Penghayatan terhadap agama yang diyakini menjadi suatu hal yang penting dalam pengalaman spiritual. Semakin kuat penghayatan dan ketaatan seseorang terhadap keyakinannya (agama), maka semakin kuat pula rohaninya untuk merasakan pengalaman spiritual. Karena agama memberikan perintah dan larangan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat yang kotor.

²¹ M. Hafî Anshari, *Dasar-Dasar*, 40.